



Akulturası Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Singgıloa* Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara

Aziezul Hakiem¹, Madi², Basri³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara

E-mail Correspondent: zulfarid001@gmail.com

Abstract:

This study examines the acculturation of Islam in the *singgıloa* (traditional circumcision) ceremony and its embedded educational values in the community of Kombeli, Pasarwajo District, Buton Regency. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through observations, interviews, and document analysis. Findings reveal that prior to the arrival of Islam, the *singgıloa* tradition was influenced by Hindu beliefs. Following Islam's introduction, the tradition integrated Islamic elements without losing its cultural form, facilitated by a cultural approach in the spread of Islam in Buton. The *singgıloa* ceremony consists of three stages: preparation, implementation, and closing. Embedded Islamic educational values include religiosity, consultation, cleanliness, and gratitude. This tradition serves as a medium for transmitting Islamic teachings to younger generations while preserving local cultural heritage.

Keywords: Acculturation, Local Culture, Islamic Educational Values, *Singgıloa* Tradition

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji akulturası Islam dalam upacara *singgıloa* (sunat adat) serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa sebelum masuknya Islam, tradisi *singgıloa* dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu. Setelah kedatangan Islam, tradisi ini mengintegrasikan unsur-unsur Islam tanpa kehilangan bentuk budaya aslinya, yang difasilitasi oleh pendekatan budaya dalam penyebaran Islam di Buton. Upacara *singgıloa* terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi nilai religius, musyawarah, kebersihan, dan rasa syukur. Tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan ajaran Islam kepada generasi muda sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

Kata kunci: Akulturası, Budaya Lokal, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Singgıloa*

PENDAHULUAN

Masyarakat dan budaya memiliki korelasi yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri (Tumanggor et al., 2015). Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang dijadikan suatu pedoman hidup yang diyakini serta dijalankan. Peristiwa tersebut terjadi dalam daur kehidupan manusia seperti, kelahiran, potong rambut, sunatan, perkawinan, dan kematian, selalu dirayakan dengan ritual adat yang diyakini oleh suatu masyarakat. Jauh sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat Indonesia sudah memiliki sistem kepercayaan animisme, dinamisme serta agama Hindu, dan Buddha (Maryamah dan Ratnawati, 2018). Setelah masuknya Islam, kebudayaan lokal di Indonesia mengalami proses akulturasi atau proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan hingga melahirkan kebudayaan baru yang berpadu dengan Islam. Namun akulturasi yang terjadi tidak menghilangkan kebudayaan asli (Al-Amri, 2017). Perayaan daur hidup tersebut dilaksanakan berdasarkan budaya lokal yang berpadu dengan agama Islam.

Perpaduan antara Islam dan budaya lokal tidak dapat dihindari karena salah satu proses penyebaran Islam di Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan budaya sebagai media dakwahnya terutama pada masa Walisongo. Sehingga menyebabkan terjadinya kontak antara Islam dan budaya setempat, namun Walisongo menempatkan Islam dan tradisi dalam posisi yang tidak dipertentangkan atau bertolak belakang, akan tetapi ditempatkan dalam posisi selaras saling berhadapan (Khasanah, 2022). Perayaan daur hidup manusia yang berakulturasi antara Islam dan budaya lokal tersebut juga dijalankan masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli, Kabupaten Buton. Salah satu perayaan daur hidup yang masih terus dilestarikan hingga saat ini adalah sunatan adat. Tradisi sunatan adat pada masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli sering disebut dengan *singgiloa*. Tradisi *singgiloa* dilakukan sekali dalam setiap tahunnya, tepatnya pada saat setelah perayaan *mata'ano santa* atau biasa dikenal dengan pesta kampung.

Singgiloa atau sunatan adat merupakan bagian dari daur hidup masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli serta prosesi adat yang senantiasa dilakukan setiap tahunnya, bukan hanya sebagai ritual semata, melainkan juga untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *singgiloa* (sunatan adat) sendiri adalah tradisi yang diperuntukan untuk anak-anak laki-laki dan perempuan yang akan menuju kedewasaan. Dalam Islam, sunat atau khitan merupakan penyempurnaan fitrah manusia yang diperintahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan juga menjadi tanda yang melekat pada

kaum muslim. Selain itu, sunat sangat penting bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, najis, dan bau yang tidak sedap. Jadi sunat sangatlah penting bagi kaum muslim untuk menjaga kebersihannya dan menjadi persyaratan kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lain yang mensyaratkan kesucian dari hadast dan najis (Rahimi, 2021).

Namun, terdapat perbedaan antara *singgiloa* (sunat adat) dengan sunat dalam Islam. Dalam sunat adat terdapat berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi para orang tua yang ingin anaknya disunat. Selain itu, saat melakukan *singgiloa* (sunat adat) kulit kemaluan yang terdapat pada ujung kemaluan tidak dipotong. Berbeda dengan sunat di dalam Islam harus memotong kulit kepala pada ujung kemaluan agar tidak ada lagi yang menutupinya (Jakrinur, et al, 2024). Meskipun sunat adat dilaksanakan berdasarkan aturan adat, akan tetapi sunat adat tidak terlepas dari ajaran Islam karena sunat sendiri merupakan hal yang wajib dalam agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Islam memerintahkan melakukan sunat dengan tujuan mengikuti millah atau ajaran Nabi Ibrahim As (Al-Juraisy, 2016).

Selain itu, tradisi *singgiloa* (sunat adat) pada masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dalam rangka mengantarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi muslim yang shaleh. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil) (Mutia dkk., 2024). Ajaran nilai pendidikan Islam tersebut terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan terkait sunat adat di berbagai daerah di Indonesia sudah banyak dilakukan di antaranya, artikel jurnal Erdin, dkk (2024), Misalia Sari, dkk (2024), dan Maryamah, dkk (2025). Namun, beberapa penelitian tentang sunat ini pada umumnya menawarkan pembacaan menggunakan perspektif nilai-nilai pendidikan Islam dan hukum Islam. Penelitian Maryamah dkk (2025) dan Misalia Sari dkk (2024) sempat menyinggung budaya dalam sunat tetapi tidak membahas lebih dalam proses akulturasi Islam dalam tradisi sunat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Demikian pula kajian terhadap akulturasi pada budaya lokal khususnya budaya Buton cenderung membahas akulturasi budaya Buton secara umum. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Tanzil (2023) dan La Niampe (2012). Kajian akulturasi Islam dan budaya Buton terkait sunat adat masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini

menawarkan sebuah perspektif baru dalam mengkaji tradisi sunat adat dengan memanfaatkan perspektif akulturasi Islam dan budaya lokal singgiloa (sunat adat). Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akulturasi Islam dalam prosesi pelaksanaan tradisi *singgiloa* (sunatan adat) dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *singgiloa* (sunatan adat) di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Penggunaan perspektif ini dapat menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk melihat realitas akulturasi antara Islam dan budaya lokal *singgiloa* pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Kabupaten Buton.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam menganalisis data dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dirasa tepat karena peneliti berperan penting dalam mencari data prosesi tradisi *singgiloa* (sunatan adat) di Kelurahan Kombeli. Kemudian data tersebut dikaji dengan cara deskriptif untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juli tahun 2025, dengan durasi waktu kurang lebih tiga bulan. Durasi waktu penelitian tersebut meliputi, persiapan literatur, pengumpulan data (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Adapun informan penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Parabela (kepala adat), Cinau (tokoh adat), Moji (tokoh agama), Kacuko (tokoh adat), dan Imam Kampung (tukang sunat) yang bertempat tinggal di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik, pertama, observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di Kelurahan Kombeli sebagai lokasi penelitian. Aspek yang akan diobservasi terkait dengan permasalahan penelitian. Kedua, wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan memberikan berbagai pertanyaan kepada

narasumber atau informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga, dokumen. Pengumpulan data dokumen ini digunakan untuk memperoleh data dengan menghimpun dokumen-dokumen terkait tradisi singgiloa (sunat adat), baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap. *Pertama*, reduksi data. Reduksi data yaitu memilih, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting yang telah diperoleh di lapangan (Emzir, 2016). Artinya, dari banyaknya data yang telah dikumpulkan di lapangan, peneliti hanya memilih data-data yang pokok dan penting untuk dianalisis. *Kedua*, penyajian data. Data yang disajikan berbentuk deskripsi. Peneliti mendeskripsikan data berupa gambaran umum akulturasi Islam dan budaya lokal, prosesi tradisi singgiloa (sunatan adat), dan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi singgiloa (sunatan adat). *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, Buton adalah nama sebuah kerajaan yang telah dikenal di Nusantara sejak abad ke-14 M (Haeruddin, 2020). Kerajaan Buton memeluk agama Islam pada pertengahan abad ke-16 atau sekitar tahun 1540 dan setelah diIslamkan Kerajaan Buton beralih menjadi Kesultanan (Schrool, 2003). Sebelum agama Islam masuk di Buton, masyarakat Buton menganut kepercayaan animisme serta ada yang menganut agama Hindu dan Buddha. Meskipun Kesultanan Buton telah diIslamkan tetapi tradisi budaya lokal yang dipengaruhi pada ajaran Hindu yang pernah dianut sebelumnya tidak serta merta ditinggalkan.

Proses penyebaran Islam di Buton dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pendekatan budaya. Pendekatan budaya ini sangat penting karena Islam masuk di Indonesia khususnya daerah Buton sudah memiliki adat-istiadat atau kebudayaan tersendiri. Karena itu, para penyiar Islam yang masuk dalam suatu wilayah tertentu harus memahami dan menyatu dengan budaya dan tradisi setempat sembari melakukan akulturasi unsur-unsur Islam di dalamnya. Dengan begitu, dakwah Islam bisa diterima oleh Masyarakat luas (Rijaal, 2020). Dengan masuknya Islam di Buton, budaya lokal yang telah dijalankan secara turun-temurun mengalami akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur baru dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa,

sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

Senada dengan Koentjaraningrat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), akulturasi dimaknai sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu. Proses akulturasi ini menimbulkan perubahan budaya yang berlangsung secara terus-menerus sebagai akibat dari adanya kontak dua atau lebih kelompok budaya. Pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku. Sementara pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan struktur sosial dan institusi (Arif, 2018).

Dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai “Kebudayaan Asing” dan kebudayaan lokal sebagai kebudayaan asli yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut (Pongsibanne, 2017). Meskipun demikian, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Buton terjadi tanpa unsur paksaan karena Islam yang masuk ke wilayah Buton menyesuaikan dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Salah satu akulturasi Islam dengan budaya lokal di Buton dapat dilihat pada tradisi *singgiloa* (sunat adat) masyarakat Kelurahan Kombeli. Tradisi *singgiloa* (sunatan adat) ini merupakan hasil proses interaksi antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun.

Bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi *singgiloa* (sunatan adat) pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Kabupaten Buton dapat dilihat pada pemberian air doa oleh tokoh adat atau orang tua untuk dimandikan pada anak yang akan disunat. Pembacaan air doa tersebut memadukan *bhatata* (doa) bahasa *Cia-Cia Laporo* dan lafal-lafal doa yang bernuansa Islam, dengan harapan semoga anak yang akan disunat membawa rezeki, sehat, terhindar dari musibah, bermanfaat bagi orang tua, keluarga, dan bangsa.

Kemudian pada prosesi penutupan tradisi *singgiloa* (sunatan adat) ini diakhiri dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh *Moji* (tokoh agama) dengan membawa talam yang berisi sesajian. Adanya talam yang berisi sesajian dalam pelaksanaan tradisi *singgiloa* (sunatan adat) merupakan manifestasi dari bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Talam ini hingga kini masih digunakan pada berbagai prosesi adat termasuk prosesi *singgiloa* (sunatan adat), namun fungsinya tidak digunakan sebagai persembahan kepada roh-roh, melainkan sebagai simbol bentuk syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kelancaran pelaksanaan tradisi *singgiloa*.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Singgiloa (Sunat Adat)

Sunat adat dalam masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli sering disebut dengan *singgiloa*. Tradisi *singgiloa* (sunatan adat) ini diperuntukan untuk anak-anak yang akan memasuki usia akil baligh atau dewasa, biasanya anak-anak yang mengikuti prosesi ini berusia 7 sampai 10 tahun. Tradisi *singgiloa* (sunatan adat) merupakan sunat wajib bagi anak-anak pada masyarakat Kelurahan Kombeli sebelum melakukan sunat secara medis oleh dokter sesuai dengan kesempatan waktu masing-masing orang tua.

Tradisi *singgiloa* sering juga disebut sebagai tradisi pengislaman seorang anak untuk memasuki agama Islam yang sesungguhnya. Secara umum tradisi *singgiloa* ini ditujukan untuk anak laki-laki dan perempuan. Adapun tujuan sunat adat antara anak laki-laki dan perempuan sama, yaitu untuk menyucikan diri sebagai pertanda seorang anak akan memasuki masa dewasa. Menurut penjelasan tokoh adat Kelurahan Kombeli, pelaksanaan *singgiloa* (sunat adat) dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya, tepatnya pada saat selesai perayaan *mata'ano santa* atau biasa dikenal dengan pesta kampung. Tradisi *singgiloa* (sunat adat) ini dilaksanakan secara masal pada masyarakat Kelurahan Kombeli oleh orang tua yang memiliki anak memasuki usia akil baliqh untuk disunat. Lokasi pelaksanaan *singgiloa* (sunat adat) bertempat di rumah imam kampung sebagai tukang sunat (La Igoso 2025, wawancara langsung).

Masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli melaksanakan tradisi *singgiloa* ini didasarkan pada adat-istiadat mereka yang sudah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Anak yang telah di sunat adat, bagi masyarakat *Cia-Cia Laporo* di Kelurahan Kombeli dianggap bahwa anak tersebut sudah harus belajar mandiri dalam melaksanakan perintah dan larangan-larangan dalam ajaran agama Islam. Terdapat tiga tahapan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *singgiloa* (sunat adat) di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton di antaranya, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Berikut uraian masing-masing tahapan dalam tradisi *singgiloa* (sunatan adat).

1. Tahap Persiapan

Menurut penuturan tokoh adat Kelurahan Kombeli, pada tahap persiapan ini diawali dengan mengadakan musyawarah di rumah *Parabela* (kepala adat) bersama tokoh adat, tokoh agama, dan unsur pemerintah Kelurahan Kombeli untuk menentukan hari atau waktu yang baik dalam melaksanakan *mata'ano santa* (pesta adat) dan *singgiloa* (sunatan adat) (La Igoso 2025, wawancara langsung). Setelah musyawarah di rumah *Parabela* (kepala adat), musyawarah kemudian dilanjutkan di baruga adat yang

dihadiri oleh *Cinau, Kaiyaro, Parabela, Moji, Waci, Pandesuka* dan pemerintah Kelurahan Kombeli. Musyawarah ini bertujuan untuk memutuskan penetapan waktu pelaksanaan *singgiloa* (sunatan adat) tepatnya 18 hari atau biasa disebut bulan *kondocuano ompuno* atau *saba'ano ompuno* setelah selesai pelaksanaan *mata'ano santa* (pesta adat). Dalam musyawarah ini juga dibahas terkait *kamondoa bawaano tambo* (bahan-bahan sunat adat) yang perlu disiapkan oleh orang tua yang anaknya akan mengikuti tradisi *singgiloa* (sunatan adat). Bahan-bahan sunat adat ini akan dibawa di rumah Pande (tukang sunat). Adapun *kamondoa bawaano tambo* (bahan-bahan sunat adat) yang dibawa di rumah Pande (tukang sunat) diantaranya, kelapa satu biji, jagung empat biji, uang koin satu perak, bedak kuning dan putih, satu botol air mandi, satu set *kamparanga* (satu bhoka uang 120 ribu, katange enam biji, enam belah buah pinang, 20 lembar daun sirih, satu biji gambir, satu bungkus kapur sirih, dan satu bungkus tembakau), satu liter beras, dan tiga potong ikan.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum diantar ke tempat sunat, anak laki-laki dan anak perempuan yang akan disunat terlebih dahulu dimandikan dengan air *kamondoa* (air doa) oleh orang tuanya, air *pari* (air doa), dan air *tambo* (air doa) oleh Pande. Menurut penjelasan Lebe Kelurahan Kombeli, proses mandi ini disertai dengan *bhatata* atau doa agar anak yang akan disunat menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, soleh dan soleha, banyak rezeki, berguna bagi orang tua, keluarga, bangsa dan negara (La Jaruju 2025, wawancara langsung). Selanjutnya, anak di *pisabha*. Proses *pisabha* juga disertai dengan *bhatata* atau doa semoga anak tidak mengikuti godaan syaitan, iblis dan terhindar dari perbuatan maksiat.

Setelah itu, anak-anak yang akan disunat dipakaikan bedak di seluruh tubuhnya, bedak berwarna putih untuk anak laki-laki dan bedak berwarna kuning untuk anak perempuan. Sementara pakaian yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *singgiloa* untuk anak laki-laki dan perempuan menggunakan sarung dengan model kolibhonto atau sarung yang dililit pada leher seperti pada pakaian ihram. Selanjutnya, anak diantar di rumah pande (tukang sunat) dan ditempatkan terpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk menunggu panggilan disunat. Menurut tokoh agama sekaligus tukang sunat Kelurahan Kombeli, menjelaskan bahwa anak laki-laki disunat pande laki-laki (tukang sunat laki-laki), sedangkan anak perempuan disunat pande perempuan (tukang sunat perempuan) (La Miu 2025, wawancara langsung).

Selesai disunat, anak-anak laki-laki dan perempuan dilakukan pembersihan kemaluan dengan air yang telah disiapkan pande menggunakan tempayan yang disiapkan. Sama halnya saat sunat, anak laki-laki dimandikan oleh pande laki-laki dan anak perempuan dimandikan pande perempuan. Setelah mandi pembersihan, anak-anak tersebut kembali ke rumah masing-masing untuk mandi persiapan ke masjid.

3. Tahap Penutup

Tahap akhir ini, anak laki-laki maupun perempuan yang telah di sunat dikumpulkan di masjid untuk mengikuti baca doa selamat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas selesainya pelaksanaan *singgiloa* (sunatan adat) yang berjalan lancar dengan membawa talam sadaqah dan talam dula. Talam sadaqah yang di antar di masjid berisi satu butir telur ayam, 8 biji buah pinang, 16 bilas buah pinang, satu biji bawang merah dan uang koin satu perak, satu set *kamparanga* sadaqah yang terdiri (satu *bhoka* uang 120 ribu, *katange* 6 biji, 6 belah buah pinang, 20 lembar daun sirih, satu biji gambir, satu bungkus kapur sirih, dan satu bungkus tembakau). Sedangkan talam dula berisi sesajian makanan lengkap dengan nasi *dula* atau nasi *pulut* yang diberi minyak di atasnya disimpan telur, lauk pauk, dll.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa (Sunat Adat)

Istilah nilai dalam bahasa Inggris disebut value, dalam bahasa Latin valere yang secara umum disebut sebagai kebaikan atau keberhargaan (Mulyana, 2004). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), disebutkan bahwa nilai adalah harga, kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Artinya, nilai berkaitan dengan kepercayaan seseorang tentang bagaimana ia seharusnya atau tidak sepatutnya bertindak dalam melakukan sesuatu. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu, Al-Qur'an dan Hadist. Dengan perkataan lain, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, serta dijiwai oleh ajaran utama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist (Muhaimin, 2006).

Sejalan dengan Muhaimin, Thoha dkk, (2006) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Artinya, Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman dasar dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Menurut M. Arifin (2011), pendidikan Islam adalah suatu sitem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan

oleh hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagaimana Islam telah menjadi pedoman hidup manusia, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan, berakhlak karimah dan selalu mencari ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, nilai dalam pendidikan agama Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok sosial, untuk mengarahkan potensi fitrah melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai-nilai keIslaman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Suyudi, 2005). Dalam tradisi singgiloa (sunat adat) pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang ditemukan di antaranya, nilai religius, nilai musyawarah, nilai kebersihan, dan nilai syukur.

a) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berasal dari keyakinan terhadap Tuhan. Dalam agama Islam, nilai religius adalah keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam menjalankan ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis (Sunarti et al., 2021). Nilai religius yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi singgiloa (sunat adat) pada masyarakat *Cia-cia Laporo* di Kelurahan Kombeli dapat dilihat pada pembacaan doa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi singgiloa agar anak yang disunat diberikan kesehatan, rezeki, dan bermanfaat bagi orang tua, keluarga, bangsa dan negara. Permohonan doa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala menunjukkan keyakinan religius dengan meyakini bahwa hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang mampu memberikan pertolongan dan mengabulkan segala permohonan.

Selain itu, sunat merupakan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui Nabi Ibrahim 'Alaihi Salam kemudian diikuti Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Perintah tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 123, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik (Al-Qur'an Kemenag, 2022).

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa mengikuti agama Nabi Ibrahim ‘Alaihi Salam shahih tidak menyekutukan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Kemudian dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 130 Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh (Al-Qur’an Kemenag, 2022).*

b) Nilai Musyawarah

Menurut Al-Anshoriy dalam Abdullah (2014), musyawarah atau syura adalah saling merunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Nilai musyawarah dalam tradisi *singgiloa* (sunat adat) ini terlihat pada tahapan perencanaan atau sebelum melaksanakan tradisi *singgiloa*, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah Kelurahan Kombeli melakukan musyawarah untuk menentukan hari baik pelaksanaan *singgiloa* guna memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah sebelum melaksanakan tradisi *singgiloa* merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang melaksanakan musyawarah selalu memperhatikan etika dalam menyampaikan pendapat dan mentaati keputusan yang telah disepakati melalui musyawarah. Karena keputusan dalam musyawarah adalah keputusan bersama.

Musyawarah dalam Islam menjadi dasar utama untuk mengambil keputusan. Hal ini tertuang dalam Al-Qur’an surat Asy-Syura ayat 38, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (Al-Qur’an Kemenag, 2022).*

c) Nilai Kebersihan

Sunat berkaitan erat dengan kebersihan kemaluan karena anak yang telah disunat lebih mudah membersihkan kemaluannya dari sisa-sisa air kencing. Sementara anak yang tidak disunat kemaluannya sulit dibersihkan karena masih ada kulit yang menutup kemaluannya sehingga air kencing akan mengendap di dalam kulit tersebut. Nilai kebersihan yang terdapat dalam tradisi *singgiloa* adalah pada saat anak sebelum dan sesudah disunat akan dimandikan. Nilai kebersihan dalam tradisi *singgiloa*, tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan hati dan pikiran dalam menjalankan kehidupan. Disamping itu, nilai kebersihan berhubungan erat dengan ibadah dalam ajaran agama Islam. Islam memerintahkan sunat supaya terhindar dari kotoran hadats dan najis yang dapat mengganggu ibadah. Anak yang tidak sunat, syarat ibadah shalatnya tidak akan sah karena masih mengendap sisa air kencing.

d) Nilai Syukur

Terakhir, nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi *singgiloa* adalah nilai syukur. Nilai syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala terlihat pada tahap akhir prosesi *singgiloa*. Anak-anak yang selesai disunat kemudian dikumpulkan di masjid untuk berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena telah diberikan keselamatan dan kelancaran dari awal hingga selesainya prosesi *singgiloa*. Nilai syukur ini bertujuan untuk mengajarkan rasa terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas setiap anugerah yang diterima baik dalam hal materi maupun kesehatan agar membentuk manusia yang tidak serakah. Dengan demikian, nilai syukur dalam tradisi *singgiloa* menunjukkan betapa pentingnya kesadaran atas hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai kekuatan yang lebih besar atas segala keberkahan yang diberikan.

KESIMPULAN

Akulturasinya Islam dalam prosesi pelaksanaan tradisi *singgiloa* (sunat adat) dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *singgiloa* pada masyarakat Kelurahan Kombeli dapat disimpulkan bahwa walaupun masyarakat Buton telah diIslamkan pada tahun 1540 dengan pendekatan budaya. Proses akulturasi tersebut pada tradisi budaya lokal yang sebelumnya dipengaruhi dan menganut pada ajaran Hindu yang tidak serta merta ditanggalkan melainkan perkawinan budaya. Tradisi budaya lokal tersebut berakulturasi dengan ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi *singgiloa* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap

persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Ketiga tahapan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Meskipun dilaksanakan berdasarkan aturan adat, tetapi *singgiloa* (sunat adat) tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai agama Islam. Terdapat empat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *singgiloa* (sunat adat) pada masyarakat Kelurahan Kombeli di antaranya, nilai religius, nilai musyawarah, nilai kebersihan, dan nilai syukur. Dengan mengikuti tradisi *singgiloa* ini, secara tidak langsung anak-anak atau generasi muda diajarkan nilai-nilai Islam sekaligus untuk melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2014. "Musyawarah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)". *Al-daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 3(2), 242-253. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509
- Al-Juraisy, Syekh Muhammad Makki Nasr. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- Al-Amri, Limyah. 2017. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal". *Jurnal Kuriositas*, 11(2), 191-204. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/594>
- Al-Qur'an Kemenag. 2022. "Al-Qur'an dan Terjemahannya". Dikutip dari <https://quran.kemenag.go.id/>
- Arief, Muhamad. 2018. *Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayaman Bali*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: CV Adi Perkasa.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erdin, dkk. (2024). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Karia'a* (Studi Pada Masyarakat Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi). *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://journal.umkendari.ac.id/religi/article/view/714>
- Haeruddin, dkk. 2020. *Mekanisme Pengangkatan Sultan Buton dan Peran Lembaga Adat Kesultanan Buton*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press.
- Jakrinur, Adam et al. 2024. "Pengenalan Nilai Pendidikan Khitan Laki-Laki dalam Syariat". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 12-31. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/47>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

- Khasanah, Lastri. 2022. "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal". *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 02(02), 1-12. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/171>
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Maryamah, Endah dan Ratnawati. 2018. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon". *Jurnal Edueksos*, VII(2), 207-220. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/3169>
- Mutia, et al. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Kandea* Suku Buton di Banda Neira". *JSI: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1-19. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/JSI/article/view/7073>
- Maryamah, dkk. 2025. "Tradisi Khitan dalam Perspektif Agama dan Budaya". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22681-22687. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/30211>
- Niampe, La. 2012. "Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Lokal di Buton". *el Harakah*, 14(2), 243-267. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2314>
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Rijaal. Muhammad Khaerun. 2020. "Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton". *Jurnal Dakwah*, 21(2), 205-234. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1892>
- Rahimi. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Syariat Khitan Anak Laki-Laki". *Jurnal Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 61-76. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/2654>
- Rusmin Tumanggor, et al. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mikraj.
- Sunarti, et al. 2021. "Pelaksanaan Tradisi Ma'acia (Studi di Desa Lapandewa Makmur Kabupaten Buton Selatan)". *Jurnal SELAMI IPS*, 14(2), 1-8. https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/view/44

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Misalia, dkk. 2024. “Pandangan Khitan Anak Laki-Laki dalam Hukum Islam dan Tradisi: Analisis Perspektif Keagamaan, Sosial, dan Budaya”. *Bulletin of Community Engagement*, 4(3), 624-632.
<https://attractivejournal.com/index.php/bce/article/download/1567/1274/11694>
- Thoha, Chabib, dkk. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzil. 2023. “Studi Perkembangan Budaya Lokal dan Kehadiran Islam dalam Masyarakat di Pulau Buton”. *Jurnal Neo Societal*, 8(3), 181-188.
<https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/15>